

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMEMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN PRESTASI BELAJAR**Lia Susanti¹⁾, Bambang Sahono³⁾****SMA Negeri 3 Lahat,²⁾ Universitas Bengkulu**¹⁾lia.susanti@gmail.com, ²⁾bsahono59@yahoo.com**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar. Rancangan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari tiga siklus. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Responden dalam penelitian ini berjumlah 25 orang siswa yang terdiri dari 15 laki-laki dan 10 perempuan. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi dengan 7 aspek yang dinilai yaitu : Mengidentifikasi masalah sesuai dengan informasi yang diperoleh, membandingkan kesamaan dan perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok, mengemukakan pertanyaan yang relevan dan beraturan, mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab, menilai dampak suatu kejadian permasalahan, mampu menjelaskan permasalahan dan membuat kesimpulan sederhana, merefleksikan nilai atau sikap dari peristiwa. Analisis data yang digunakan adalah rata-rata (mean) dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa dan prestasi belajar siswa. Penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat digunakan pada mata pelajaran lain.

Kata kunci : prestasi belajar, *problem based learning*, kemampuan berpikir kritis

APPLICATION OF PROBLEM BASED LEARNING LEARNING MODELS TO IMPROVE CRITICAL THINKING ABILITY AND LEARNING ACHIEVEMENT

Lia Susanti¹⁾, Bambang Sahono³⁾

SMA Negeri 3 Lahat,²⁾ Universitas Bengkulu

¹⁾lia.susanti@gmail.com , ²⁾bsahono59@yahoo.com

Abstract

The purpose of this study is to describe the application of problem based learning learning models to improve critical thinking skills and learning achievement. The design of this study is classroom action research consisting of three cycles. Each cycle consists of planning, action, observation and reflection. Respondents in the study numbered 25 students consisting of 15 men and 10 women. Data collection using sheets and test. observation sheets with 7 assessed aspects, identify problems according to information obtained, comparing similarities and differences of opinion in group discussions, raise relevant and regular question, express opinion in freely and responsibly, assessing the impact of an event, being able to explain problems and make simple conclusions, reflect the value of an event. Analysis of the data used is the average rat (mean) and tests. The results showed that the application of the problem based learning model of learning can improve critical thinking skills and student achievement. the application of problem based learning can be used in other subjects.

Keywords: *problem based learning, improve critical thinking and learning achievment*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan masalah yang penting bagi setiap bangsa yang sedang membangun. Upaya perbaikan dibidang pendidikan merupakan suatu keharusan untuk selalu dilaksanakan agar suatu bangsa dapat maju dan berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Beberapa upaya dilaksanakan untuk meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan-pelatihan.

Hal ini dilaksanakan untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa dan terciptanya manusia Indonesia seutuhnya. Dunia pendidikan saat ini memusatkan mutu pendidikan pada peningkatan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang didalamnya terdapat guru dan peserta didik yang memiliki perbedaan kemampuan, keterampilan, filsafat hidup dan lain sebagainya. Adanya perbedaan tersebut menjadikan pembelajaran sebagai proses pendidikan memerlukan siasat, pendekatan, metode, teknik, dan model pembelajaran yang bermacam-macam sehingga peserta didik dapat menguasai materi dengan baik dan mendalam.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar atau pembelajaran harus memahami prinsip pembelajarannya terlebih dahulu sehingga dengan dasar tersebut akan mendapatkan hasil pengelolaan yang optimal. Pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap (Dimiyati,2009: 157). Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada

siswa Guru merupakan ujung tombak keberhasilan kegiatan pembelajaran disekolah yang terlibat langsung dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kualitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan sangat bergantung pada perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan guru. Tugas guru bukan semata-mata mengajar (*teacher centered*), tetapi lebih membelajarkan siswa (*children centered*) (Rusman,2011: 1).

Prestasi belajar bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran dari peserta didik yang diukur meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik setelah mengikuti proses belajar yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen relevan. Prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari disekolah yang menyangkut pengetahuan atau keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penelitian. (Bakheri,1994: 4)

Pentingnya mengajarkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis harus dipandang sebagai sesuatu yang penting dan tidak bisa disepelekan lagi. Penguasaan kemampuan berpikir kritis tidak cukup dijadikan sebagai tujuan pendidikan semata, tetapi juga sebagai proses yang memungkinkan siswa untuk mengatasi masa mendatang. Menurut R. Ennis berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan (Fisher,2008: 4).

Berpikir kritis merupakan proses yang harus dilakukan seseorang untuk mencapai hasil atau keputusan yang tepat dan bijaksana dengan cara melaksanakan proses menggali, mengenali, dan menilai segala hal yang terkait seperti, nilai-nilai, fakta dan informasi, pengetahuan yang dimiliki dan dibutuhkan untuk menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

Kemampuan berpikir pada tingkat kognitif analitis dibutuhkan siswa dalam pembelajaran Geografi karena hampir di setiap standar kompetensi (SK) mata pelajaran Geografi baik kelas X, XI dan XII terdiri atas kompetensi dasar (KD) menganalisis (ranah kognitif C4 dalam taksonomi Bloom). Lebih luas lagi, kemampuan berpikir analitis dibutuhkan siswa karena jika siswa memiliki kemampuan analitis yang baik, maka dia akan lebih siap untuk menghadapi tantangan dalam kehidupannya sehari-hari maupun sebagai bekal untuk kehidupannya di masa yang akan datang.

Pada saat inilah keahlian guru, sebagai pangkal suksesnya proses pendidikan, dituntut memiliki keahlian dan kreativitas yang tinggi sehingga mampu membuat proses pembelajaran sesuai dengan yang diamanatkan. Guru tidak hanya merencanakan pembelajaran tetapi juga mengembangkan keahlian dan metode baru, dan membuat siswa lebih dapat berpikir kritis. Pembelajaran Geografi memerlukan suatu model pembelajaran yang tepat sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pemilihan model pembelajaran yang digunakan guru untuk menyampaikan materi seharusnya dapat melibatkan siswa aktif sehingga siswa tidak merasa bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Hal ini dikarenakan dalam satu kelas terdiri dari berbagai macam karakteristik siswa yang berbeda-beda berkaitan dengan penyerapan informasi yang mereka terima, sehingga akan berpengaruh terhadap kemampuan siswa memecahkan suatu masalah yang berdampak terhadap hasil belajar Geografi siswa. Pembelajaran Geografi dalam praktiknya masih bersifat konvensional. Model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk tujuan tersebut adalah model pembelajaran *Problem Based*

Learning (PBL) yaitu suatu pendekatan pembelajaran melalui upaya-upaya menghadapkan siswa dengan permasalahan riil yang memancing proses belajar mereka (Mukhlis, 2005: 11). PBL memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan minat dan perhatiannya, sehingga dalam PBL siswa akan terlibat intensif dan aktif, yang pada akhirnya bisa membuat siswa untuk terus belajar dan dapat meningkatkan prestasi belajar.

Berpikir mengandung tujuan untuk memecahkan masalah sehingga menemukan hubungan dan menentukan keterkaitan antara masalah yang satu dengan yang lainnya. Kemampuan berpikir yang dimaksudkan salah satunya adalah dengan mengerti, memahami, menganalisis, bahkan mengingat materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Tingkat kemampuan berpikir ini dikatakan baik jika pada saat seorang guru memberikan soal tentang pemahaman sebuah konsep Geografi, maka siswa mampu menjawab pertanyaan tersebut dengan baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Zubaidah (dalam Fatchan 2009:98) berpikir merupakan eksplorasi pengalaman yang dilakukan secara sadar dalam mencapai suatu tujuan, yaitu menyangkut pengetahuan, pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, mengevaluasi, dan bahkan menyimpulkan informasi yang diterima.

Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang tata cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Model ini dapat mengoptimalkan semua potensi yang ada pada diri siswa secara aktif, baik aktif secara fisik maupun

mental. Pembelajaran PBL dapat melatih siswa aktif dan berpikir kritis, selain itu adanya kerjasama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sama dan siswa memperoleh pengalaman sendiri untuk menyelesaikan suatu masalah.

Prestasi belajar Geografi di SMA Negeri 3 Lahat masih kurang. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan hasil Penilaian Akhir Semester belajar siswa yang belum memuaskan, masih terdapat beberapa nilai siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Nilai KKM pada mata pelajaran Geografi di SMA 3 Negeri Lahat yaitu 75. Hal ini ditunjukkan dari 27 siswa hanya 8 siswa (30%) yang mendapatkan nilai di atas 75 sedangkan sisanya 21 siswa (78%) nilainya masih dibawah KKM.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas maka, peneliti memilih model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa pada pembelajaran Geografi.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan suatu jenis penelitian yang dilakukan guru untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelasnya. Menurut Arikunto (2009 : 2-3) menjelaskan PTK melalui 3 kata pembentuknya yaitu Penelitian, Tindakan dan Kelas.

Penelitian dilakukan dalam 3 siklus, setiap siklusnya terdiri dari empat tahap yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 1 pada SMAN 3 Lahat Tahun pelajaran 2019/2020 terdiri dari 25 siswa yaitu 15 laki-laki dan 10 perempuan.

Pengumpulan data menggunakan

lembar observasi dengan 4 aspek penilaian yaitu sangat baik, baik, kurang dan sangat kurang. Untuk aspek yang dinilai terdiri dari mengidentifikasi masalah sesuai informasi yang diperoleh, membandingkan kesamaan dan perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok, mengemukakan pertanyaan yang relevan dan beraturan, mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab, menilai dampak suatu kejadian, mampu menjelaskan permasalahan dan membuat kesimpulan sederhana, merefleksikan nilai dari suatu peristiwa.

Analisis data yang digunakan adalah rata-rata dan secara kualitatif dengan observasi secara langsung dan diberikan argumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menerapkan model pembelajaran *problem based learning* yang terdiri dari tiga siklus. Setiap siklus dilakukan dua kali pertemuan yang terdiri dari tiga tahapan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

Langkah *problem based learning* menurut Sugiyanto (2008: 140–141) mengemukakan ada 5 tahapan yang harus dilaksanakan dalam PBL, yaitu:1), memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa, 2) mengorganisasikan siswa untuk meneliti, 3) Membantu investigasi mandiri dan kelompok, 4) mengembangkan dan mempresentasi kan hasil. 5). Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah.

Siklus 1

Langkah awal yang dilaksanakan peneliti pada siklus pertama adalah menganalisis Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang kemudian dijabarkan atau dikembangkan menjadi indikator-indikator serta tujuan pembelajaran yang harus dicapai dalam

proses pembelajaran.

Hasil observasi kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus pertama menunjukkan hasil yang masih rendah dikarenakan masih banyak ditemukan permasalahan atau kendala yang terjadi pada siswa. Diantaranya masalah tersebut adalah 1) kemampuan merefleksikan nilai dari suatu peristiwa siswa masih rendah, 2) menjelaskan permasalahan dan membuat kesimpulan sederhana masih rendah, 3) Menilai dampak suatu kejadian. Ketika pembelajaran berlangsung, masih banyak siswa yang belum berani memberikan pendapatnya serta membuat suatu kesimpulan pada pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh dua pengamat pada proses pembelajaran bahwa rata-rata nilai 2,18 dan dikategorikan “ Kurang” Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan guru pada pembelajaran Geografi dengan menerapkan model *Problem Based Learning* belum berjalan secara optimal. beberapa aspek yang belum terpenuhi dengan baik.

Untuk merefleksi kelemahan yang ditemukan pada siklus 1 yaitu ditemukannya kelemahan yang perlu diperbaiki pada beberapa indikator yaitu membandingkan kesamaan dan perbedaan pendapat dalam kelompok menurut pengamat 1 rata-ratanya 2,32 sedangkan pengamat 2 rata-ratanya 2,44 dengan kategori kurang. Selanjutnya menurut pengamat 1 untuk indikator mengemukakan pertanyaan yang relevan dan beraturan rata-ratanya 2,28 dan 2,32 dengan kategori kurang. Sedangkan menurut pengamat 2 mengemukakan pendapat secara bebas rata-ratanya 2,44 dan 2,20 dengan kategori kurang.

Siklus 2

Pada siklus kedua ini, Persiapan awal adalah menganalisis Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang

kemudian dijabarkan atau dikembangkan menjadi indikator-indikator serta tujuan pembelajaran yang harus dicapai dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi pada siklus kedua mengenai proses pembelajaran pada siklus kedua adalah 3,05 dan kategori “ Baik “. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan guru pada pembelajaran Geografi dengan menerapkan model *Problem Based Learning* mengalami peningkatan. Dalam kegiatan ini guru telah melakukan perbaikan walaupun masih terdapat beberapa deskriptor pada aspek yang diamati di beberapa kegiatan belum tampak.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh dua pengamat terhadap proses pelaksanaan pembelajaran kemampuan berpikir kritis siswa pada proses pembelajaran pada siklus kedua adalah 2,81 dan kategori “ Baik “. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Geografi dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada sudah mulai mengalami peningkatan. Peningkatan kemampuan berpikir kritis antara siklus 1 dan siklus 2 yaitu pada siklus 1 nilai rata-rata 2,18 dan pada siklus 2 rata-rata nilai 3,05.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa selama proses pembelajaran *problem based learning* mengalami peningkatan dari siklus pertama sampai siklus ketiga secara berurutan ke arah yang lebih baik.

Menurut Susanto (2013: 127) yang membagi kemampuan berpikir kritis menjadi 7 indikator sebagai berikut. a) mengidentifikasi masalah sesuai dengan informasi yang diperoleh; b) Membandingkan kesamaan dan perbedaan pendapat dalam diskusi

kelompok; c) mengemukakan pertanyaan yang relevan dan beraturan; d) mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab; e) menilai dampak suatu kejadian permasalahan; f) mampu menjelaskan permasalahan dan membuat kesimpulan sederhana; g) merefleksikan nilai atau sikap dari peristiwa.

Kemampuan berpikir kritis siswa semakin meningkat secara signifikan dari siklus ke siklus. Hal ini dibuktikan dengan persentase perolehan nilai prestasi belajar yang semakin meningkat.

Kemampuan berbicara siswa pada siklus pertama belum optimal karena dari hasil observasi selama proses pembelajaran berada pada kategori kurang, hal ini dipengaruhi karena belum maksimalnya penerapan model *problem based learning* yang dilakukan oleh guru.

Siswa yang memiliki kemampuan akademik yang lebih rendah merasa kurang percaya diri karena belum memahami secara maksimal dari guru. Setelah beberapa kali diberikan penjelasan secara terarah kemampuannya menjadi meningkat.

Pada siklus ketiga, kemampuan berpikir kritis siswa sudah menunjukkan hasil yang sangat baik. Hasil observasi kemampuan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran siklus ketiga berada pada kategori sangat baik.

Pada hasil siklus pertama hingga siklus ketiga, kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan yang signifikan selama proses pembelajaran dan membuktikan bahwa penerapan *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar. Menurut Wina Sanjaya mengatakan bahwa Pembelajaran berbasis masalah adalah rangkaian aktifitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah (Sanjaya, 2008:

114-115).

Hal ini mendukung penelitian Oktaviana, Saputro, dan Utami (2016) tentang Upaya Peningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Prestasi Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa dengan menggunakan metode *problem based learning* meningkat, yakni pada siklus I sebesar 32%, pada siklus II sebesar 64%, dan pada siklus 92%.

PENUTUP

Simpulan

Penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa. Hal ini berdasarkan pada sintak model pembelajaran *problem based learning* yaitu memberikan orientasi mengenai permasalahan pada peserta didik, mengorganisasikan siswa untuk mandiri, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan mempresentasi kan hasil, menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah. Penerapan *model problem based learning* dalam pembelajaran geografi mengalami peningkatan setiap siklusnya atau kenaikan yang signifikan dari penerapan siklus pertama hingga siklus ketiga.

Saran

Guru sebaiknya melakukan inovasi pembelajaran salah satunya menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Siswa hendaknya menyadari bahwa pendidikan untuk mengembangkan kemampuan dan meningkatkan belajar siswa. Sehingga pada proses pembelajaran siswa dapat memiliki keaktifan dan antusias belajar yang baik.

Kepala sekolah hendaknya

memberikan dukungan kepada guru dalam melakukan inovasi dalam pembelajaran. Peneliti melakukan penyempurnaan penelitian ini dengan berpedoman pada kekurangan-kekurangan yang diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Bakhri Djamarah, Syaiful. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineke Cipta.
- Fatchan. A, 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jenggala Pustaka. Malang.
- Fisher, Alec . 2009. *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Terj. Benyamin Hadinata. Jakarta: Erlangga.
- Mukhlis. 2005. *Pembelajaran Matematika Realistik untuk Materi Realistik Pokok Perbandingan di Kelas VII SMP Negeri 1 Pallangga*. Tesis PPs Unesa. Surabaya
- Rusman. 2011 *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi : Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Susanto, Ahmad 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.